

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan dan disampaikan pada bagian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal dan temuan-temuan peneliti yang penjelasannya adalah sebagai berikut.

- (1) Pandangan dunia Ahmad Tohari tentang nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik terdeskripsikan pada semua novelnya. Atas dasar analisis struktur cerita yang ada dapat dijelaskan bahwa terdapat empat pemikiran empiris Tohari yang menjadi pandangan-pandangannya. *Pertama*, konsep ***sangkan paraning dumadi*** yang bermakna bahwa segala sesuatu itu berasal dari satu titik, dan suatu ketika akan kembali pada titik semula, adalah warna dasar bercerita pada semua novel Ahmad Tohari. Manifestasinya merupakan perwujudan kehidupan di dunia yang berasal dari Sang Pencipta dan akan kembali ke haribaan-Nya sebagaimana kisah yang diperankan, misalnya melalui tokoh Karman, Pambudi, Srintil, Lasi, Amid, dan Kabul. Mereka adalah figur orang-orang baik atau sejatinya baik. Jadi, prinsip manusia berbudi luhur dan berakhlak mulia adalah muara dari konsep ini. *Kedua*, dalam kehidupan bermasyarakat, **harmonisasi dan keselarasan hidup** adalah fondasi yang seharusnya dimiliki setiap individu di dalamnya. Hal ini penting mengingat setiap insan memiliki pemikiran dan cara pandang yang beraneka rupa. *Ketiga*, **desa-kota** sebagai moderasi pemikiran tentang keterbukaan dan kemajuan menjadi bekal dalam berkehidupan bermasyarakat. Dikotomi tersebut adalah

simbolisasi atas paradigma yang digunakan Ahmad Tohari untuk menyampaikan pesan tersebut. *Keempat, Islam yang mencerahkan* karena keberagaman adalah sebuah keniscayaan yang ada di Indonesia. Sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai agama, suku, adat, dan budaya, kesadaran terhadap kondisi yang demikian ini sangat penting. Oleh karena itu, dalam sudut pandang Ahmad Tohari, menjadi pemeluk Islam yang tetap menjunjung tinggi keberagaman itu adalah kewajiban yang harus dihargai. Cara pandang terhadap hal-hal tersebut disimbolkan dengan Islam yang mencerahkan, yang tetap menjaga tradisi leluhur dan mewarisi budaya yang memang adiluhung. Selain itu, Semua novel karyanya selalu menyelipkan dakwah yang fokusnya tidak hanya pada sarana ibadah belaka, tetapi juga sekaligus tujuan yang hendaknya dicapai, yakni figur yang berakhlak mulia dan berbudi luhur. Namun, di antara semua novelnya, peneliti menemukan bahwa pada novel *LTLA*, Ahmad Tohari benar-benar serius dalam berdakwah. Lingkungan ideologi yang ada sangat kuat menunjukkan itu. Jika dalam novel lain, sang pengarang mengelaborasi pesan moral secara tersamar dalam rangkaian cerita, maka tidak demikian dengan novel *LTLA*. Dalam novel tersebut, dialog tentang dikotomi Islam dinarasikan dengan terang-benderang.

- (2) Pola-pola nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik yang terbentuk pada novel-novel Ahmad Tohari mencakup tujuh pemikiran: memiliki solidaritas sosial, suka menolong, toleransi, adil dan seimbang, mempertimbangkan kesejahteraan umum, senang bekerja sama, dan bersikap jujur. Ketujuh hal tersebut mengerucut pada 3 yang peneliti sebut sebagai pesan

spiritual Ahmad Tohari yang muaranya menunjukkan dasar sikap yang baik untuk mengajak kebaikan, mencegah penguatan tercela, dan semuanya itu dilakukan semata-mata karena Tuhan. Dalam kerangka etika profetik, pesan itu pun merujuk juga pada upaya yang secara garis besar melingkupi tiga hal. *Pertama*, yakni upaya memanusiakan manusia, sebagaimana yang dilihat atas dasar pesan kebaikan yang dilakukannya melalui Pambudi, Haji Bakir, Marni, Rasmus, Eyang Mus, Pak Tarya, dan Kyai Ngumar. *Kedua*, Ahmad Tohari juga melakukan pembelaan dengan memerdekakan mereka yang ‘tertindas’, sebagaimana yang menimpa Mbok Ralem, Karman, Kinah, Srintil, Lasi, Darsa, Kabul, Amid, dan lainnya. Melalui perantara mereka, Ahmad Tohari menyampaikan pesan bahwa pembelaan terhadap mereka yang lemah adalah kewajiban setiap manusia untuk melakukannya. *Ketiga*, niat atas apa yang dilakukan dalam melakukan itu semua harus didasari pada pemahaman bahwa segala sesuatu harus mendasarkan pada keyakinan bahwa itu semua dilakukan atas dasar Tuhan sebagai penguasa jagad raya, bukan karena niat yang pragmatis. Itu semua adalah bentuk ketakwaan Ahmad Tohari yang disampaikan dalam semua novelnya. Selain itu, pesan ketakwaan tersebut juga dikemas pada pemahaman bahwa sebagai manusia yang dibekali dengan dasar agama, segala kegiatan yang dilakukan tidak semata pada ritual keagamaan. Jika itu yang dilakukan, maka ritus-ritus yang dilakukan hanya berujung pada kesalehan ritual semata sebagaimana yang digambarkan pada Dalkijo dan Pak Baldun dalam novel *OOP*. Mereka muslim, tetapi praktik kehidupan di masyarakat tidak mencerminkan keislaman keduanya. Padahal ritual-ritual

sebagaimana tergambar dalam rukun Islam, misalnya, sejatinya adalah sarannya, sedangkan tujuan akhirnya adalah manusia yang selalu memancarkan kebaikan, apa pun agama dan keyakinan yang mereka anut.

- (3) Relasi yang terbentuk antara pola-pola nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik dengan realitas sosial yang di masyarakat, khususnya pada saat pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa manusia-manusia yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia masih harus terus diupayakan. Peristiwa penolakan jenazah yang meninggal dunia akibat terpapar COVID-19 menjadi salah satu tolok ukur bahwa implementasi nilai ibadah masih terkungkung pada ritual belaka. Kemudian, ketidakpedulian bahaya COVID-19 juga masih tergambar dengan jelas pada sebagian masyarakat di Indonesia. Karena ketidakpedulian ini, sikap perlakuan tidak manusia terhadap penderita COVID-19 ini pun tidak dapat dihindari. Hal-hal yang demikian ini merupakan gambaran realitas sosial yang mestinya tidak terjadi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang nyata bahwa banyak nilai kebaikan yang diperoleh jika ibadah-ibadah yang dilakukan tidak sebatas ritual yang sifatnya pribadi. Masih ada ruang publik yang seharusnya menjadi perhatian, yakni implementasi atas ritual peribadatan yang dilakukan dalam bentuk tindakan nyata di masyarakat.

Selain simpulan-simpulan tersebut, melalui penelitian ini, dapat dijelaskan beberapa temuan penelitian yang menunjukkan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu studi sastra yang dinamikanya memang terus berkembang dan memiliki ruang

lingkup kajian yang menyentuh segenap aspek kehidupan di masyarakat. Sampai saat ini pun berbagai persoalan sosial masyarakat yang hadir dalam ruang-ruang tertentu masih memiliki potensi untuk terus digali. Dengan bantuan pisau analisis strukturalisme genetik Lucien Goldmann dan semiotika Lotman, kisah yang diceritakan pada novel-novel Ahmad Tohari adalah manifestasi pemikiran-pemikiran Tohari tentang kesenjangan dan kesewenang-wenangan yang nyata di masyarakat, termasuk tema-tema kesalehan sosial terkini pada saat pandemi melanda Indonesia.

Dalam hal nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik, cara pandang Ahmad Tohari telah menggambarkan pandangan dunianya. Cara pandang tersebut kemudian melahirkan pola dan relasi yang terbentuk. Gagasan-gagasan tematik yang disuarakan telah menunjukkan kekritisannya tentang pentingnya lokalitas dalam bersastra. Tentu saja, terdapat kebermanfaatan atas warna yang ada. Persoalan-persoalan manusia yang tergambar dalam karyanya adalah persoalan yang memang mewakili kehidupan pada umumnya. Keberpihakannya pada mereka yang teraniaya adalah manifestasi nyata nilai kesalehan sosial yang ditunjukkannya. Dengan demikian, membongkar nilai tersebut dalam kerangka etika profetik sebenarnya upaya untuk menunjukkan bahwa secara akademik pandangan dunia Ahmad Tohari memang telah mewakili sikap yang menggambarkan pentingnya kesalehan sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan temuan serta simpulan yang ada, terdapat saran-saran yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Sebagai penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra atas dasar teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann, peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih bermuara pada oposisi biner. Dengan metode dialektik yang berlandaskan pada cara kerja filsafat hermeneutik, hasil analisis yang lebih detail tentu akan ditemukan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian lanjutan dengan mengadopsi yang merujuk pada kajian hermeneutika atau atas dasar teori yang lain masih sangat terbuka.
- (2) Realitas sosial atas pola dan relasi nilai kesalehan sosial dalam kerangka profetik yang dibahas pada penelitian ini terbatas saat masa pandemi COVID-19. Selain itu, data-data yang menjadi bahan analisis terbatas pada teks semata, tidak sampai pada konteks yang menyertainya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan awal untuk kajian selanjutnya dengan merujuk pada sisi kehidupan yang lebih kompleks dan data yang lebih kontekstual, yang tentu menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.
- (3) Nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik dengan mendasarkan pada novel hanyalah salah satu bentuk empiris dalam sudut pandang sosiologi sastra. Dalam kajian selanjutnya, hasil analisis ini dapat digunakan sebagai dasar pemikiran atau salah satu rujukan untuk memecahkan persoalan dengan problematika dan kesenjangan yang tentu tidak sama. Yang jelas, terbentuknya masyarakat dengan budi pekerti luhur yang menjunjung tinggi rasa

kemanusiaan serta memiliki empati yang baik, menjadi harapan semuanya. Dengan demikian, nilai kesalehan yang terbentuk tidak lagi terdikotomi atas nilai kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Namun, telah sampai pada kesalehan *muttaqi*.

- (4) Dalam lintas bidang keilmuan, temuan dalam disertasi ini dapat digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah. Selain itu, upaya yang menjadi perhatian pemerintah untuk memperkuat pendidikan karakter dapat pula memanfaatkan tema-tema tentang nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik novel karya Ahmad Tohari ini.